BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia termasuk negara beriklim tropis, dengan kelembapan udara antara 70 – 90% dan memiliki temperatur suhu 30ºC. Faktor suhu dan kelembapan udara tersebut sangat mempengaruhi pertumbuhan jamur (Towsend dkk., 1971 dalam Suryani dkk., 2020). Dermatomikosis atau mikosis merupakan kelainan kulit yang disebabkan oleh jamur. Pada umumnya mikosis dibagi menjadi dua yaitu mikosis superfisial dan mikosis subkutan. Infeksi jamur yang terdapat pada jaringan mati pada kulit, kuku, dan rambut merupakan definisi dari mikosios superfisial. Berdasarkan reaksi jaringannya, mikosis dibedakan menjadi mikosis superfisial dan mikosis kutan. Pada mikosis superfisial tidak terjadi reaksi inflamasi atau terjadi inflamasi ringan atau biasa disebut sebagai kelompok non-dermatofitosis. Pada mikosis kutan terjadi reaksi inflamasi yang diakibatkan oleh metabolit jamur yang biasa disebut dengan kelompok dermatofitosis. Oleh sebab itu, mikosis superfisial dikelompokkan menjadi 2 yaitu non-dermatofitosis dan dermatofitosis. Pada daerah tropis mikosis superfisial banyak ditemukan termasuk di Indonesia (Menaldi, 2016).

Mikosis superfisial nondermatofitosis disebabkan oleh jamur bukan golongan dermatofita, dikarenakan jenis jamur pada mikosis superfisial nondermatofitosis tidak dapat mengeluarkamn enzim yang dapat mencerna keratin kulit dan hanya menyerang lapisan kulit paling luar. Bentuk mikosis

superfisial nondermatofitosis seperti pitiriasis versikolor, folikulitis *Malassezia*, Piedra, dan tinea nigra palmaris (Kusmarinah dan Unandar, 2016).

Pitiriasis versikolor (PV) atau tinea versikolor adalah infeksi jamur superfisial yang ditandai munculnya makula pada kulit, infeksi jamur ini umumnya disebabkan oleh jamur *Malassezia* (Mehdi dan William, 2021). Infeksi pitiriasis versikolor sering ditemukan di seluruh dunia khususnya pada negara dengan iklim tropis. Umumnya infeksi ini dipengaruhi oleh kelembapan, keringat berlebih, serta kepadatan penduduk di dunia (Karina et all, 2019). Kelainan kulit PV umumnya terlihat bercak berwarna – warni, bentuk tidak teratur, dan batas jelas sampai difus yang ditemukan dibadan (Umiana, 2016). Berdasarkan perubahan warna PV dapat berupa lesi hiperpigmentasi atau bercak kecoklatan, lesi hipopigmentasi atau bercak putih, dan eritematosa atau bercak berwarna kemerahan (Subakir et all, 2017).

Terdapat 14 spesies dalam genus *Malassezia* jamur penyebab PV. Pada tahun 1996 tujuh spesies telah diketahui yaitu *M. globosa, M. restrikta, M.furfur, M. sympodialis, M. slooffiae, M. obtuse, dan M. pachydermatis.* Tujuh lainnya spesies baru yang ditemukan dalam satu decade terakhir yaitu *M. dermatis, M. japonica, M. nana, M. yamatoensis, M. equina, M. caprae, dan M. cuniculi* (Daiane et all, 2015).

Berdasarkan pada data, jumlah kasus mikosis superfisial di Unit Rawat Jalan (URJ) Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya adalah sebesar 502 kasus (5,47%) pada tahun 2011, 312 kasus

(4,91%) pada tahun 2012, 322 kasus (5,90%) pada tahun 2013 (Fatma dan Evy, 2017).

Di India prevalensi *Malassezia* pada PV terdapat 91% pasien lesi berupa hipopigmentasi dan 9% lainya lesi berupa hiperpigmentasi dari 100 sampel penelitian yang dilakukan. Sedangkan pada tahun 2006 dilakukan penelitian di Bosnia pasien pitiriasis versikolor 48 orang (53%) dengan lesi hiperpigmentasi, 36 orang (40%) dengan lesi hipopigmentasi, dan 6 orang (7%) mengalami lesi hipopigmentasi dan hiperpigmentasi. (Widyawati et all, 2017).

Jumlah insidensi kasus pitiriasis versikolor cukup besar, walaupun masih belum ditemukan angka pastinya. Terdapat variasi jumlah kasus PV di Indonesia. Di Poli Kulit dan Kelamin RSUP Sanglah Denpasar ditemukan sebanyak 36 kasus (1,13%) umunya pada pasien usia 11 – 20 tahun sejumlah 14 orang (38,8%) dan terbanyak pada jenis kelamin laki – laki 22 orang (61,1%) dalam periode tahun 2017 (Ratih et all, 2019). Di URJ Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya ditemukan kasus pitiriasis versikolor sebesar 28,3% (94 pasien) dalam periode tahun 2013 – 2015 (Maria dan Iskandar, 2016).

Berdasarkan data – data di atas, insidensi PV tergolong cukup besar dan juga sangat rentan terjadi pada negara dengan iklim tropis khususnya negara Indonesia, oleh karena itu penting untuk mengetahui insidensi serta profil klinis dari pasien PV untuk memberikan manfaat pada pencegahan, diagnosis, penatalaksanaan, dan edukasi pasien demi kualitas hidup pasien yang lebih baik.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana profil klinis dari pasien pitiriasis versikolor di Divisi Mikologi Unit Rawat Jalan (URJ) Kesehatan Kulit dan Kelamin di RSUD Dr. Soetomo Surabaya periode 2018 – 2020 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengevaluasi profil klinis dari pasien pitiriasis versikolor di Divisi Mikologi Unit Rawat Jalan (URJ) Kesehatan Kulit dan Kelamin di RSUD Dr. Soetomo Surabaya periode 2018 – 2020.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengevaluasi jumlah pasien baru pitriasis versikolor di Divisi Mikologi Unit Rawat Jalan (URJ) Kesehatan Kulit dan Kelamin di RSUD Dr. Soetomo Surabaya periode 2018 – 2020.
2. Mengevaluasi data dasar pasien baru pitiriasis versikolor di Divisi Mikologi Unit Rawat Jalan (URJ) Kesehatan Kulit dan Kelamin di RSUD Dr. Soetomo Surabaya periode 2018 – 2020.
3. Mengevaluasi anamnesis pasien baru pitiriasis versikolor di Divisi Mikologi Unit Rawat Jalan (URJ) Kesehatan Kulit dan Kelamin di RSUD Dr. Soetomo Surabaya periode 2018 – 2020.
4. Mengevaluasi pemeriksaan fisik pasien baru pitiriasis versikolor di Divisi Mikologi Unit Rawat Jalan (URJ) Kesehatan Kulit dan Kelamin di RSUD Dr. Soetomo Surabaya periode 2018 – 2020.

5. Mengevaluasi hasil pemeriksaan penunjang pasien pitiriasis versikolor di Divisi Mikologi Unit Rawat Jalan (URJ) Kesehatan Kulit dan Kelamin di RSUD Dr. Soetomo Surabaya periode 2018 – 2020.
6. Mengevaluasi penatalaksanaan pasien pitiriasis versikolor di Divisi Mikologi Unit Rawat Jalan (URJ) Kesehatan Kulit dan Kelamin di RSUD Dr. Soetomo Surabaya periode 2018 – 2020.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

a. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat meningkatkan pemahaman mengenai manifestasi klinis dan tatalaksana pasien pitiriasis versikolor di Divisi Mikologi Unit Rawat Jalan (URJ) Kesehatan Kulit dan Kelamin di RSUD Dr. Soetomo Surabaya periode 2018 – 2020.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk lebih meningkatkan ketepatan diagnosis dan kebijakan tatalaksana pasien pitiriasis versikolor sehingga dapat meningkatkan pelayanan kesehatan.